OPEN ACCESS

Vol 8(3), 2019, 134-147.
E-ISSN : 2338-3526

TEKNIK PWK
(Perencanaan Wilayah Kota)
http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/pwk

Partisipasi Masyarakat dalam Program Pertanian Perkotaan pada Penghuni Rumah Susun Marunda, Jakarta Utara

R. R. Arriani[1] , **M. Rahdriawan**[2]

[1,2] *Universitas Diponegoro, Indonesia*

Article Info:
Received: 19 August 2019
Accepted: 30 August 2019
Available Online: 26 September 2019

Keywords:
Demotivating,
Community Participation,
Urban Farming Program

Corresponding Author:
Riska Rahma Arriani
Diponegoro University,
Semarang, Indonesia
Email:
riska.rahma19@pwk.undip.ac.id

Abstract: *The Urban Farming Program in the Rusun Marunda was initiated by the government and managed by 50 farmers in 2014. The goals of the urban farming program are to develop green space, to provide the food access system and to empower the community. However, the number of farmers who participate in Urban Farming Program continues to decrease as in 2019 only remains 5 (five) farmers. This research aims to find out the decreasing reasons for ommunity participation in Urban Farming Program. The method of this research uses the qualitative approach with purposive sampling. This study found that the reasons for farmers' participation in Urban Farming Program are driven by two different motivations; psychological-Altruism motivation and economic-egoism motivation. Farmers with psychology-Altruism motivation are participating due to fulfill self-satisfaction while farmers with economic motivation are participating due to gain the financial benefits from Urban Farming Program. The results of the study found out that the decreasing number in community participation is caused by the obstacles in farming which demotivating farmers to participate in the Urban Farming Program. As a result, Farmers with economic-egoism motivation refuse to participate while farmers with psychological motivation still participate in Urban Farming Program.*

Copyright © 2019 TPWK-UNDIP
This open access article is distributed under a
Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

Arriani, R. R., & Rahdriawan, M. (2019). Partisipasi Masyarakat dalam Program Pertanian Perkotaan pada Penghuni Rumah Susun Marunda, Jakarta Utara. *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Dan Kota)*, *8*(3), 134–147.

1. PENDAHULUAN

Pesatnya pertumbuhan penduduk menjadi isu perkotaan yang tidak dapat dihindari. Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa, pada tahun tahun 2050, diprediksikan 66% dari populasi dunia diproyeksikan tinggal di perkotaan (United Nations, 2014). Kerugian dari adanya urbanisasi akan menimbulkan ketimpangan sosial dan kerusakan lingkungan yang akan lebih merugikan kaum marginal (Browne, 2014). Salah satu kerugian yang ditimbulkan yaitu rentannya ketahanan pangan perkotaan. Ketahanan pangan yang sulit di perkotaan akan berdampak besar bagi masyarakat menengah kebawah yang bermukim di permukiman kumuh. Hal ini disebabkan karena ketahanan pangan lebih sulit dicapai oleh penduduk yang tinggal di daerah kumuh perkotaan daripada di pemukiman yang direncanakan (Matuschke & Kohler, 2014).

Atas dasar tersebut, *Food and Agriculture Organization* (FAO)/Organisasi Pangan dan Pertanian sebagai penggerak program penuntasan kelaparan di dunia. FAO memiliki beberapa strategi untuk meningkatkan akses terhadap pangan diperkotaan salah satunya pertanian perkotaan. Program Pertanian Perkotaan merupakan kegiatan pembibitan, penanaman, pengolahan dan distribusi keragaman hasil pertanian, menggunakan sumber daya manusia, tanah dan air, produk dan layanan yang ditemukan di sekitar daerah perkotaan (Warren, Hawkesworth, & Knai, 2015). Menurut FAO, Program Pertanian Perkotaan merupakan kegiatan penanaman, pengolahan, dan distribusi pangan serta produk lainnya melalui budidaya tanaman dan peternakan yang intensif di perkotaan dan daerah sekitarnya, dan menggunakan (kembali) sumber

daya alam dan limbah perkotaan, untuk memperoleh keragaman hasil panen dan hewan ternak (FAO, 2008). Keuntungan hasil Program Pertanian Perkotaan bagi kesehatan masyarakat yaitu meningkatkan nutrisi melalui bahan pangan yang segar. Program Pertanian Perkotaan dengan komoditas sayur dan buah mempengaruhi pola makan dan nutrisi dari masyarakat tersebut (Bellows et al., 2003). Keuntungan Program Pertanian Perkotaan bagi lingkungan hidup yaitu menyumbang persentase ruang terbuka hijau bagi perkotaan dan sebagai Program Pertanian Perkotaan dapat menjadi media pengurangan limpasan air hujan (Heather, 2012). Program Pertanian Perkotaan dapat dijadikan suatu wadah untuk membuka lapangan pekerjaan dan menambah penghasilan warga (Battersby & Marshak, 2013).

Sebagai pihak utama yang menjadi sasaran dari program ini, dibutuhkan peran aktif dari masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam Program Pertanian Perkotaan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bertani, meningkatkan kesadaran akan pelestarian lingkungan, kesehatan dan kohesi sosial (Yusoff, Hussain, & Tukiman, 2017). Partisipasi masyarakat didorong oleh adanya motivasi dari individu untuk mencapai tujuan yang telah mereka atur. Motivasi dapat didefinisikan sebagai kekuatan-kekuatan dalam diri seseorang yang mendorong atau mendorongnya untuk memuaskan dirinya (Pardee, 1990). Menurut Batson et. Al. (2002), menyatakan bahwa dalam menjalankan motivasi untuk mencapai tujuan, minat individu adalah motif yang kuat dan meresap meskipun kapasitas manusia untuk peduli dan ikutserta tidak terbatas pada minat. Partisipasi masyarakat akan menguat ketika memahami motif apa yang membuat individu peduli pada kesejahteraan orang lain dan masyarakat pada umumnya.

Gambar 1. Lokasi Penelitian (Analisis, 2019)

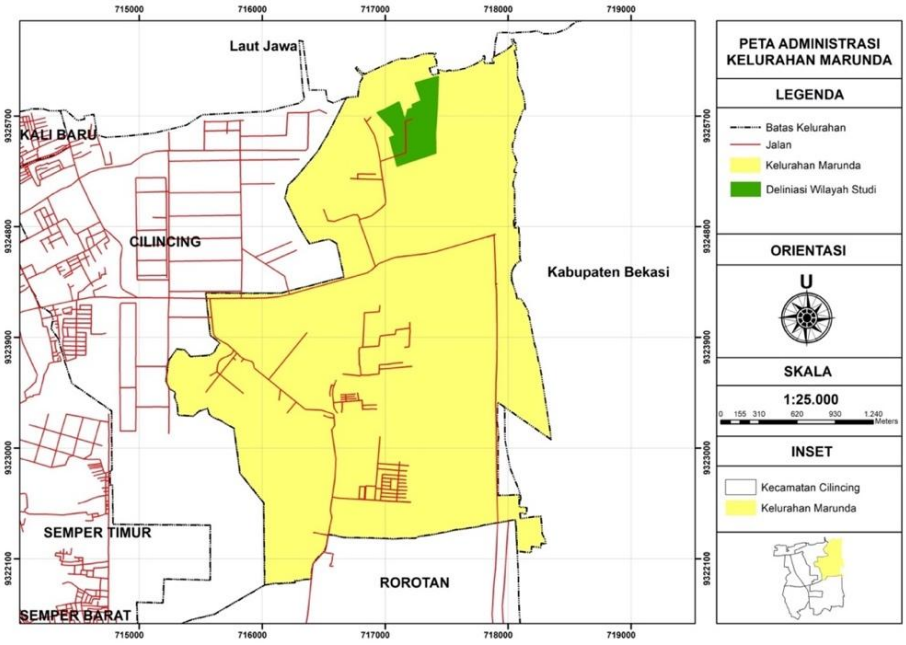

DKI Jakarta merupakan daerah metropolitan yang selalu berkembang. Pada tahun 2017, jumlah penduduk di DKI Jakarta mencapai angka 10.177.924 jiwa dengan laju pertumbuhan 1,05% dari tahun 2010-2017. Hal diindikasikan berdampak pada jumlah peningkatan lahan terbangun di DKI Jakarta yang akan berdampak pada penurunan lahan produksi pangan DKI Jakarta. Penurunan lahan produksi pangan akan mempengaruhi interaksi pasokan makanan antara Jakarta dan daerah sekitarnya. Sebagai siasat untuk meningkatkan produktivitas lahan dan ketahanan pangan, Pemerintah DKI Jakarta pada tahun 2014 menggerakkan Program Pertanian Perkotaan. Program Pertanian Perkotaan diterapkan pertama kali di Rusun Marunda, Jakarta Utara (lihat gambar 1). Program Pertanian Perkotaan di Rusunawa Marunda merupakan *pilot project* yang melibatkan penghuni rusun yang dilakukan diatas lahan seluas 3.900 m^2. Program ini pada awalnya dimodali oleh Gubernur DKI Jakarta terpilih dengan membangun *greenhouse* untuk dimanfaatkan bagi penghuni Rusun Marunda. Masyarakat yang terlibat berkebun pada rusun ini diwadahi dalam Komunitas Tani Marunda Hijau dengan jumlah anggota yaitu 50 petani. Peran pihak

pemerintah dalam Program Pertanian Perkotaan yaitu pihak UPRS Marunda dan Dinas DKPKP DKI Jakarta. Pihak UPRS Marunda adalah pencetus program pemanfaatan lahan kosong di Rusun Marunda yang menyediakan lahan pertanian.

Pihak UPRS Marunda juga memiliki tujuan untuk melibatkan masyarakat dalam pengelolaan Program Pertanian Perkotaan sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat. Dinas KPKP DKI Jakarta sebagai pihak yang membawahi Program Pertanian Perkotaan memiliki peran sebagai penyuluh dan penyedia bibit dan pupuk awal untuk menarik dan meningkatkan antusiasme penghuni Rusun Marunda. Penyediaan pupuk dan bibit juga dilakukan oleh *Non-Government Organizations* yang bergerak pada pemberdayaan masyarakat dengan ekonomi menengah kebawah. Namun, pada awal tahun 2018, Program Pertanian Perkotaan Rusun Marunda mengalami penurunan jumlah petani yang berpartisipasi. Hal ini dilihat dari beberapa faktor yaitu menurunnya jumlah produksi, kendala pada faktor distribusi hasil pertanian dan pemeliharaan lokasi pertanian seperti *Green house* yang dibangun pada tahun 2014 memiliki kondisi yang tidak terawat dan rusak sehingga pada saat ini tidak difungsikan lagi. Hasil produksi sayur tidak lagi memasok daerah sekitar rusun dikarenakan jumlah hasil produksi tidak dapat memenuhi pasaran dan tingginya biaya distribusi (Kompas, 2018). Adanya kendala yang terjadi di Program Pertanian Perkotaan di Rusun Marunda berindikasi kepada peran motivasi masyarakat yang berpartisipasi yang melemah. Masyarakat yang bertani karena motivasi yang didorong untuk mendapatkan keuntungan dari Program Pertanian Perkotaan memilih untuk meninggalkan Program Pertanian Perkotaan. Petani yang sudah tidak aktif lebih memilih untuk mendapatkan tambahan finansial melalui pekerjaan lain.

Saat ini, pengelolaan Program Pertanian Perkotaan di Rusun Marunda saat ini bergantung kepada masyarakat yang memiliki motivasi yang didorong oleh hobi untuk bercocok tanam meskipun mengalami kendala dan kerugian finansial. Adanya Kendala dan kerugian finansial jika tidak ditangani dikhawatirkan motivasi masyarakat akan semakin menurun. Penurunan partisipasi dalam Program Pertanian Perkotaan akan berdampak pada tidak aktifnya lahan penghijauan di kawasan Rusun Marunda, berkurangnya ketersedian pangan di Rusun Marunda dan tidak adanya pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kemandirian penghuni Rusun. Penurunan jumlah petani yang terlibat berimbas kepada turunnya hasil dan pengelolaan Program Pertanian Perkotaan. Lesunya partisipasi masyarakat Rusun Marunda merupakan salah satu ancaman yang dapat merugikan jika program ini tidak berjalan sebagaimana mestinya. Fokus dari penelitian ini yaitu bagaimana proses partisipasi masyarakat dalam Program Pertanian Perkotaan Rusun Marunda sehingga menyebabkan melemahnya aktivitas pertanian. Penelitian ini akan mencari penyebab apa yang menyebabkan turunnya performa partisipasi masyarakat dalam kasus Program Pertanian Perkotaan di Rusun Marunda.

2. DATA DAN METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif meneliti tentang suatu sistem berfungsi dan dampak atas sistem yang dinamis, terkait dengan konteks tertentu (Patton, 2015). Pendekatan Kualitatif memberikan cara untuk mencari tahu cara berpikir dan apa yang dilakukan oleh manusia dengan cara mengamati, mewawancarai, dan menganalisis dokumen. Data yang dibutuhkan terdiri dari dua teknik pengumpulan data yaitu data primer dan sekunder. Data Primer merupakan data yang didapatkan langsung dari narasumber dan data sekunder merupakan data yang didapat dari laporan, catatan dan dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian kualitatif dalam menentukan sample, penelitian ini melakukan *purposive sampling* yaitu memilih narasumber yang berpengalaman dan memiliki banyak informasi sehingga mampu menjawab pertanyaan penelitian. Pada penelitian ini, wawancara dilakukan secara mendalam kepada para Narasumber terkait partisipasi masyarakat dalam Program Pertanian Perkotaan. Narasumber meliputi:

A. Narasumber I merupakan UPRS Marunda yang bertanggung jawab terkait Program Pertanian Perkotaan di Rusun Marunda dan berinteraksi langsung dengan masyarakat.
B. Narasumber II merupakan Koordinator petani di Rusun Marunda yang memiliki informasi terkait pembentukan kelompok tani, perencanaan pertanian, penerapan pertanian dan proses distribusi.

C. Narasumber III merupakan petani yang tidak aktif dari dari Program Pertanian Perkotaan di Rusun Marunda dan berhenti pada saat program masih berjalan.
D. Narasumber IV merupakan petani dari Program Pertanian Perkotaan di Rusun Marunda yang masih aktif dalam aktivitas Program Pertanian Perkotaan sejak awal berdiri hingga penelitian dilakukan.
E. Narasumber V merupakan petani dari Program Pertanian Perkotaan di Rusun Marunda yang masih aktif dalam aktivitas Program Pertanian Perkotaan sejak awal berdiri hingga penelitian dilakukan.
F. Narasumber VI merupakan pihak Dinas KPKP DKI Jakarta sebagai dinas terkait yang menaungi Program Pertanian Perkotaan di Rusun Marunda.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Awal Pembentukan Program Pertanian Perkotaan di Rusun Marunda

Menurut Vitalyst: Health Foundation (2017) Program Pertanian Perkotaan berbasis masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan masyarakat dan memberikan program sosial dan pendidikan. Proses pembentukan Program Pertanian Perkotaan di Rusun Marunda di Rusun Marunda dijelaskan pada Bagan I. Program Pertanian Perkotaan di Rusun Marunda berawal dari inisiasi dari UPRS Marunda untuk memanfaatkan lahan kosong yang ada di Blok A dan Blok D. Melihat daerah Rusun Marunda yang berada di pesisir, UPRS Marunda memanfaatkan lahan tersebut menjadi lahan terbuka hijau yang dapat meningkatkan iklim mikro yang lebih sejuk. Namun, melihat kondisi masyarakat yang didominasi dari masyarakat menengah kebawah, pihak UPRS Marunda memilih untuk meningkatkan produktivitas dari lahan terbuka yang akan mereka bangun. Maka itu, pihak UPRS Marunda mencetuskan Program Pertanian Perkotaan sebagai pemanfaatan lahan dan menambah ruang hijau di Rusun Marunda. Ide dari pengembangan Program Pertanian Perkotaan di Rusun Marunda kemudian disetujui oleh Dinas KPKP DKI Jakarta. Program Pertanian Perkotaan di Rusun Marunda juga digunakan sebagai wadah pemberdayaan masyarakat dimana dalam pengelolaannya, masyarakat diajak untuk berpartisipasi sebagai petani secara sukarela. Partisipasi masyarakat dalam Program Pertanian Perkotaan juga ditujukan untuk pemenuhan pangan sehari-hari masyarakat dan sebagai sumber penghasilan tambahan.

Gambar 1. Proses Pembentukan Program Pertanian Perkotaan berbasis Masyarakat (Analisis, 2019)

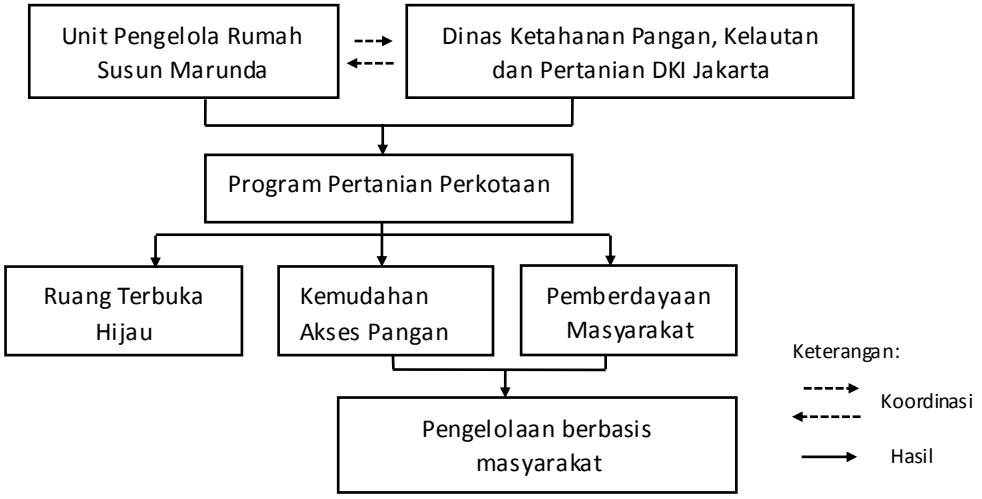

Adanya partisipasi masyarakat yang timbul dalam pengelolaan Program Pertanian Perkotaan tidak didasari oleh kesadaran masyarakat Rusun Marunda tetapi muncul karena adanya gagasan dari pihak UPRS Marunda dan Dinas KPKP DKI Jakarta. Awal dari munculnya program didasari oleh tujuan dari pihak pemerintah untuk memanfaatkan lahan tidur di Rusun Marunda sebagai lahan hijau yang produktif dan dapat menjadi sarana pengembangan masyarakat serta mendapatkan akses pangan yang mudah bagi masyarakat. Konsep dari pengembangan masyarakat dan akses pangan masyarakat menjadi dasar mengapa

pemerintah mencetuskan mengelola Program Pertanian Perkotaan berbasis masyarakat. Tujuan penghijauan dari Program Pertanian Perkotaan terealisasikan merujuk pada Gambar 2 dimana lahan terbuka di Rusun Marunda ditanami beberapa macam sayuran.

Gambar 2. Kondisi Lahan Program Pertanian Perkotaan di Rusun Marunda sebagai Penghijauan (Analisis, 2019)

(a) Lahan Penghijauan di Gedung D (b) Lahan Penghijauan di Gedung A

Dari hasil penelitian yang dilakukan, tujuan awal pencetusan Program Pertanian Perkotaan pada Rusun Marunda berawal dari pemanfaatan lahan kosong. Program Pertanian Perkotaan di Rusun Marunda juga bertujuan untuk pemberdayaan masyarakat Rusun Marunda. Hal ini dikarenakan perekonomian masyarakat yang menengah kebawah menjadikan beberapa masyarakat sulit untuk mendapatkan uang sewa yang ada. Sehingga pihak UPRS Marunda membuka peluang kepada masyarakat yang ingin memanfaatkan Program Pertanian Perkotaan sebagai kemungkinan Program Pertanian Perkotaan di Rusun Marunda dapat menjadi salah satu jalan untuk meningkatkan perekonomian warga dari hasil panen.

Peran *Stakeholders* pada Partisipasi Masyarakat dalam Program Pertanian Perkotaan

Menurut Buic & Cunk (2017), memahami para pemangku kepentingan dan hubungan di antara mereka (peta pemangku kepentingan) sangat penting untuk keberhasilan Program Pertanian Perkotaan. Dalam Program Pertanian Perkotaan di Rusun Marunda, terdapat 4 (empat) stakeholders yang berperan aktif dalam keberlangsungan Program Pertanian Perkotaan di Rusun Marunda (lihat bagan II). Para stakeholder tersebut yaitu UPRS Marunda, Dinas KPKP DKI Jakarta, Non-Government Organizations dan Masyarakat. Peran dari masing-masing stakeholders berbeda dilihat dari cakupan tugas dan fungsi kerja.

Gambar 3. Bagan Keterkaitan Stakeholders terhadap Keberlangsungan Partisipasi Masyarakat (Analisis, 2019)

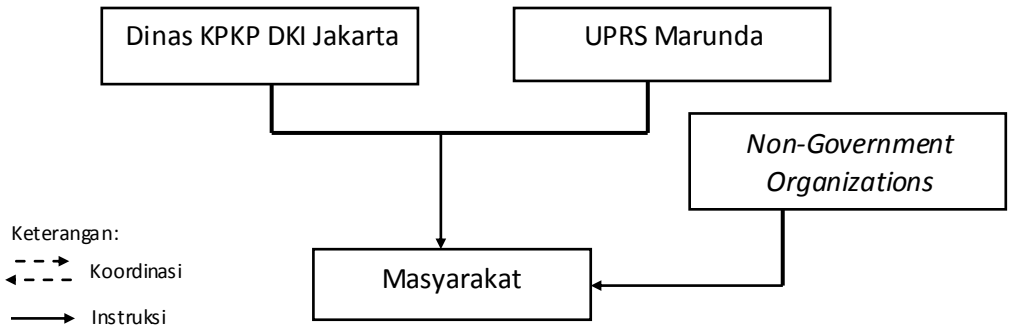

Bagan II mengilustrasikan peran stakeholders dalam Program Pertanian Perkotaan di Rusun Marunda sebagai aktor dalam mendukung partisipasi dan menarik minat masyarakat. Program Pertanian Perkotaan di Rusun Marunda, pihak pemerintah dan NGOs memberikan dukungan teknis seperti bibit dan pupuk kepada masyarakat untuk memudahkan sistem produksi. Dukungan lainnya yaitu berupa dukungan non-teknis seperti penyuluhan, pembinaan dan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam Program Pertanian Perkotaan. Stakeholders dalam Program Pertanian Perkotaan di Rusun Marunda

memiliki peran dan dukungan terhadap keberlangsungan partisipasi masyarakat. Hubungan keterkaitan adalah sebagai berikut:

A. Dinas KPKP DKI Jakarta dengan UPRS Marunda

Peningkatan pengetahuan masyarakat di Rusun Marunda terkait Program Pertanian Perkotaan dipegang oleh pihak Dinas KPKP DKI Jakarta. Hal ini dijelaskan dalam instruksi kesatu poin kelima huruf d yang berbunyi "Melakukan pelatihan dan pendampingan teknis tentang Program Pertanian Perkotaan" dalam Instruksi Gubernur DKI Jakarta No. 14 Tahun 2018 tentang Pelaksanaan Program Pertanian Perkotaan melakukan pelatihan dan pendampingan teknis tentang Program Pertanian Perkotaan. Pihak Dinas KPKP DKI Jakarta melakukan tahapan analisis awal yaitu melihat potensi masyarakat Rusun Marunda dengan membina seratus orang warga untuk mengikuti pelatihan teknis Program Pertanian Perkotaan dari pembibitan, budidaya hingga pemasaran. Peran UPRS Marunda dan Dinas KPKP DKI Jakarta dalam Program Pertanian Perkotaan yaitu sebagai perencana program yang kontekstual melihat sumber daya alam dan sumber daya manusia di Rusun Marunda.

Pihak Dinas KPKP DKI Jakarta juga bekerjasama dengan UPRS Marunda dalam pemilihan lokasi penanaman. Lokasi penanaman dilihat dari lokasi yang memungkinkan untuk aktivitas pertanian dalam konteks penelitian ini adalah lahan kosong di sekitar Rusun Marunda yang terletak di Blok A dan Blok D. Pemilihan lokasi ini memudahkan masyarakat dalam fokus melakukan Program Pertanian Perkotaan. Selain itu, Dinas KPKP DKI Jakarta menyiapkan program pembinaan masyarakat untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam Program Pertanian Perkotaan. Rangkaian pembinaan masyarakat terdiri dari penyuluhan dan pelatihan untuk mempersiapkan masyarakat ikut serta dalam Program Pertanian Perkotaan di Rusun Marunda. Untuk pengembangan Program Pertanian Perkotaan yang lebih stabil, Dinas KPKP DKI Jakarta bekerjasama dengan pihak UPRS Marunda dalam memonitoring aktivitas dari keberlangsungan Program Pertanian Perkotaan dengan melihat implementasi dari penyuluhan yang diberikan.

B. UPRS Marunda beserta Dinas KPKP dengan Masyarakat

Dalam pelaksanaan penerapan Program Pertanian Perkotaan pihak UPRS Marunda mengajak beberapa Pekerja Harian Lepas (PHL) dan masyarakat yang ingin turut serta membersihkan lahan yang terbengkalai menjadi tempat bercocok tanam sayur dan buah. Program Pertanian Perkotaan awalnya dilakukan dengan teknik penanaman konvensional dengan media tanam tanah kemudian dengan hidroponik. Peran ini dibantu oleh Dinas KPKP DKI Jakarta membantu untuk menyediakan bibit dan pupuk yang sesuai dengan kondisi alam di Rusun Marunda sehingga meminimalisir kegagalan panen. Dinas KPKP DKI Jakarta juga memberikan solusi kepada masyarakat yang ingin menjual hasil panennya dengan memberikan saran untuk menjual online atau ke warung sekitar Rusun Marunda.

Sistem monitoring dari pengimplementasian Program Pertanian Perkotaan dilakukan oleh dua pihak yang turun langsung yaitu UPRS Marunda dan Dinas KPKP DKI Jakarta. Pihak yang terlibat ini meninjau bagaimana apakah implementasi oleh masyarakat sudah sesuai dengan apa yang telah diberikan melalui penyuluhan dari pemerintah. Namun, sistem monitoring tidak memiliki kerangka acuan yang terstruktur dan tertulis sehingga capaian yang didapat tidaklah terperinci. Menurut hasil penelitian, pihak Dinas KPKP menyatakan bahwa sistem monitoring dilakukan secara berkala yang dibantu oleh pihak UPRS untuk memantau apakah ada kendala dalam Program Pertanian Perkotaan yang ada. Masyarakat dalam program ini berperan sebagai pengelola Program Pertanian Perkotaan yang turun langsung ke lapangan. Masyarakat yang ikutserta dalam Program Pertanian Perkotaan ini mendapatkan pengembangan kapasitas dari Dinas KPKP DKI Jakarta dan bantuan berupa bibit dan pupuk yang dapat digunakan untuk bertani.

C. *Non-Government Organizations* dengan Masyarakat

Pihak *Non-Government Organizations* (NGOs) merupakan pihak lainnya yang terlibat dalam Program Pertanian Perkotaan. Pada Program Pertanian Perkotaan Rusun Marunda, NGOs yang terlibat bergerak pada bidang ketahanan pangan Panah Merah dan MURIA. NGOs berperan sebagai penyedia bibit Penyediaan bibit dan alat pendukung pertanian lainnya kemudian diserahkan kepada masyarakat yang ingin bertani di lahan yang telah disediakan. Bantuan ini memberikan keringanan kepada masyarakat dalam melakukan produksi tanaman pangan dikarenakan Program Pertanian Perkotaan di Rusun Marunda tidak melakukan produksi bibit secara mandiri. NGOs tidak mengambil keuntungan dari hasil yang didapatkan

oleh petani. NGOs yang terlibat mendatangi para petani yang mendapatkan bantuan bibit untuk melihat perkembangan dari produksinya.

Partisipasi Masyarakat dalam Program Pertanian Perkotaan di Rusun Marunda

Partisipasi merupakan keterlibatan warga dalam berbagai kegiatan pembuatan kebijakan, termasuk penentuan tingkat layanan, prioritas anggaran, dan penerimaan proyek konstruksi fisik untuk mengarahkan program pemerintah terhadap kebutuhan masyarakat, membangun dukungan publik, dan mendorong rasa keterpaduan dalam lingkungan (UNPAN, 2013). Dalam Program Pertanian Perkotaan, partisipasi masyarakat didorong oleh motivasi yang berkaitan dengan kesejahteraan pribadi dan kesenangan sendiri baik melalui kegiatan fisik yang mereka lakukan di kebun atau melalui kontak dengan alam dan bercocok tanam. Partisipasi masyarakat dalam Program Pertanian Perkotaan di Rusun Marunda memiliki jumlah partisipan yang cenderung menurun (lihat grafik I).

Gambar 4. Jumlah Petani Perkotaan di Rusun Marunda menurut Tahun (Analisis, 2019)

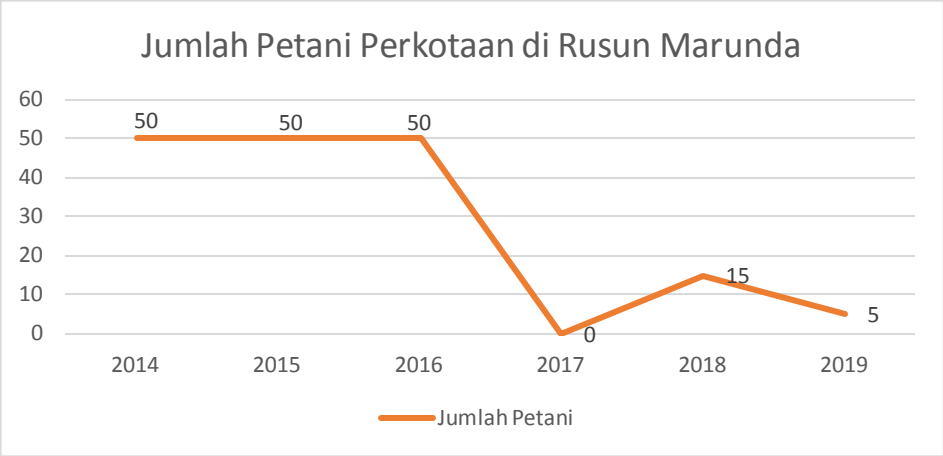

Menurut hasil wawancara dengan pihak UPRS Marunda, pada awal pembentukan Program Pertanian Perkotaan di Rusun Marunda terdapat kelompok petani dengan anggota 50 orang yang mengelola Program Pertanian Perkotaan. Namun, kelompok tersebut mengalami beberapa konflik internal dan permasalahan pengelolaan komunitas yang menyebabkan bubarnya komunitas tani pada tahun 2017. Kemudian komunitas tani dibentuk ulang pada tahun 2018 dengan 15 orang yang mengelola Program Pertanian Perkotaan di Rusun Marunda tetapi kelompok tani kembali non-aktif. Pada tahun 2019, Program Pertanian Perkotaan di Rusun Marunda dikelola oleh perseorangan dengan jumlah petani 5 (lima) orang yang dengan 1 koordinator untuk distribusi bibit dan alat pertanian ke petani di Rusun Marunda (lihat grafik I). Berkurangnya petani di Rusun Marunda juga menyebabkan beberapa lahan di Rusun Marunda yang sudah tidak aktif digunakan (lihat gambar 3).

Gambar 5. Kondisi Lahan Program Pertanian Perkotaan di Rusun Marunda yang Terbengkalai (Dokumentasi, 2019)

Menurut penelitian yang dilakukan pada Rusun Marunda, bentuk partisipasi dari masyarakat yang terlibat dalam Program Pertanian Perkotaan yaitu masyarakat berpartisipasi dalam menjadi anggota kelompok, melibatkan diri dalam kegiatan perkotaan, memanfaatkan hasil yang dicapai dari Program Pertanian Perkotaan. Petani berpartisipasi melalui tenaga dan keterampilan yang dimiliki masing-masing untuk mendapatkan hasil yang optimal. Masyarakat yang ingin terlibat dapat bergabung tanpa adanya syarat khusus dan masyarakat berperan langsung sebagai pengelola lahan pertanian secara mandiri. Dari hasil pertanian masyarakat mengambil hasil pertanian untuk mendapatkan keuntungan dari Program Pertanian Perkotaan secara individu.

Derajat Partisipasi masyarakat menurut Mardikanto & Soebiato (2012) terdiri dari partisipasi spontan, partisipasi terinduksi, partisipasi tertekan oleh kebiasaan, partisipasi tertekan oleh alasan sosial-ekonomi dan partisipasi tertekan oleh peraturan. Jika dilihat dari posisi masyarakat dalam perencanaan program awal, masyarakat tidak berperan aktif dalam mengambil keputusan yang ada. Masyarakat di Rusun Marunda merupakan pendatang yang direlokasi dari beberapa tempat di DKI Jakarta. Hal ini mendasari keputusan dari Pemerintah untuk mengambil tindakan dalam pengimplementasian Program Pertanian Perkotaan. Dinas KPKP memiliki peran untuk penentuan arah program dimana mereka memutuskan pemilihan bibit dan pupuk yang sesuai dengan Program Pertanian Perkotaan di Rusun Marunda. Pihak UPRS memutuskan untuk memilih lokasi yang bisa digunakan untuk dilakukan aktivitas tersebut. Sedangkan masyarakat memiliki peran untuk bercocok tanam dan mengambil keuntungan dari hasil Program Pertanian Perkotaan di Rusun Marunda.

Motivasi Partisipasi Masyarakat dalam Program Pertanian Perkotaan

Dalam melakukan motivasi, masyarakat didorong oleh adanya minat yang kemudian berkembang menjadi dasar masyarakat terdorong untuk ikut serta dalam kegiatan. Minat yang ada menurut Hidi & Baird (1988) dalam Harakiewicz dan Hulleman (2010) telah membagi minat menjadi dua komponen: minat individu dan minat situasional. Motivasi dalam masyarakat untuk ikutserta dalam kegiatan kelompok yang diklasifikasikan menjadi 4 (empat) menurut Batson (1994) yaitu *egoism, altruism, collectivism, principlism*. Menurut Taher (1987) dalam Huraerah (2011) ada 5 (lima) motif partisipasi masyarakat yang bisa bekerja sendirian maupun bersamaan. Kelima motif tersebut meliputi motif psikologi, sosial, keagamaan, ekonomi dan politik. Menurut penelitian, motif partisipasi yang didominasi oleh petani yang terlibat terbagi menjadi dua yaitu Motif Psikologi dan *Altruism* serta Motif Ekonomi dan *Egoism*.

Motivasi Psikologi dan *Altruism,* jiika dilihat dari dasar minat yang berkembang dari masyarakat dengan motif psikologi dan *Altruism* yaitu adanya minat individu. Minat individu yang berkembang yaitu adanya hobi dan kebiasaan dalam bercocok tanam dan sifat dasar para petani memang pernah menjadi petani di kampung halaman mereka. Minat ini kemudian berkembang menjadi motivasi psikologi dimana petani menyalurkan minatnya menggunakan Program Pertanian Perkotaan sebagai tujuan instrumental dalam mencapai keuntungan dan tujuan akhir yaitu pemenuhan hobi dan bakat yang dimiliki. Minat ini mendorong motivasi petani untuk mendapatkan kepuasan pribadi dalam menekuni hobi seperti melihat lahan hijau yang tumbuh dengan baik di sekitar mereka. Petani dengan motif psikologi juga memiliki dorongan motivasi *altruism* dalam keikutsertaan dalam Program Pertanian Perkotaan di Rusun Marunda dimana dampak yang mereka berikan tidak hanya memberikan efek kepada diri mereka sendiri namun kepada banyak masyarakat yang dapat menikmati hasil Program Pertanian Perkotaan secara gratis maupun membayar sukarela dan dapat menikmati iklim mikro yang lebih baik dari adanya ruang terbuka hijau di Rusun Marunda.

Demi mewujudkan lahan hijau, petani dengan motif yang sama berkerja sama untuk terus bercocok tanam di lahan yang ada di Rusun Marunda. keuntungan yang didapatkan oleh petani, keuntungan yang didapat tidaklah seberapa dikarenakan hasil dari pertanian diberikan secara gratis saat panen dan dijual dengan harga tiga ribu hingga lima ribu rupiah. Masyarakat dengan motif psikologi-Altruism merasa bahwa dampak yang terasa lebih positif dimana petani dapat mengonsumsi hasil pertanian, dapat menjual hasil panen walaupun dengan harga relatif lebih murah, mendapatkan badan yang sehat dan kesenangan pribadi. Hal ini didukung juga oleh pihak UPRS bahwa hasil dari Program Pertanian Perkotaan lebih condong kepada pemenuhan bahan pangan bagi petani itu sendiri. Hal ini dijabarkan dalam bagan III untuk melihat pengaruh motivasi dan minat yang berkembang.

Gambar 5. Pengaruh Motivasi Psikologis-*Altruism* dengan Partisipasi Masyarakat dalam Program Pertanian Perkotaan (Analisis, 2019)

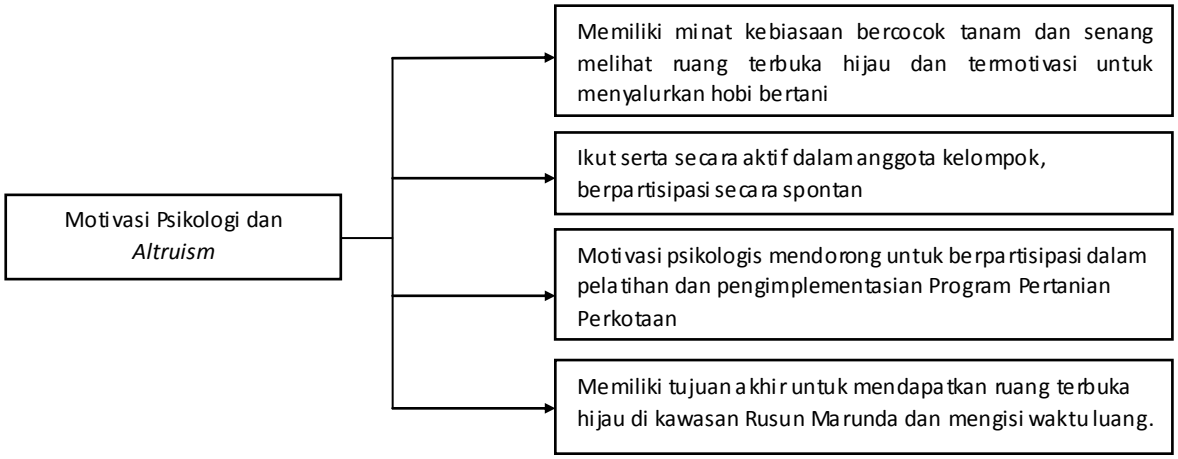

Program Pertanian Perkotaan di Rusun Marunda mengalami kendala terhadap komponen pendukung Program Pertanian Perkotaan seperti sumber dan kualitas air yang masih belum maksimal, kondisi lahan yang membuat hasil pertanian tidak subur, konflik yang terjadi antar petani, kegagalan sistem hidroponik dan *greenhouse*, susahnya mencari pasar penjualan serta finansial untuk pemenuhan pembelian pupuk dan bibit. Namun, adanya kendala yang dirasakan tidak mempengaruhi petani untuk mundur dari aktivitas Program Pertanian Perkotaan di Rusun Marunda. Pihak terkait seperti UPRS, CSR dan Dinas KPKP memberikan dukungan untuk para petani aktif seperti bantuan bibit, dukungan air dan pemberian pupuk walaupun tidak dalam tempo waktu yang sering. Dasar motivasi hobi dan kegemaran akan melihat RTH di Rusun Marunda menyebabkan masyarakat mengesampingkan kendala dan keuntungan yang minim dari Program Pertanian Perkotaan.

Motivasi Ekonomi dan Egoism, jika dilihat dari dasar minat yang timbul, petani pada motif ini memiliki minat untuk berwirausaha. Kemudian petani melihat adanya peluang dalam Program Pertanian Perkotaan sebagai salah satu cara untuk mendapat tambahan pendapatan. Selanjutnya, minat petani didorong dengan adanya keingintahuan yang mendukung mereka belajar untuk melakukan Program Pertanian Perkotaan untuk mencapai keterampilan maksimum dalam mengelola Program Pertanian Perkotaan. Hal ini juga didukung oleh Pihak UPRS dan DKPKP DKI Jakarta tidak menutup kemungkinan bahwa Program Pertanian Perkotaan di Rusun Marunda dapat dijadikan lapangan pekerjaan tetap bagi masyarakat. Disamping tujuan awal sebagai penghijauan dan ketahanan pangan masyarakat, pihak UPRS dan DKPKP juga menjadikan Program Pertanian Perkotaan sebagai tempat masyarakat untuk berkembang dan dapat menghasilkan uang dari Program Pertanian Perkotaan.

Petani kemudian menggunakan Program Pertanian Perkotaan sebagai tujuan instrumental untuk mendapatkan nilai ekonomi dari hasil Program Pertanian Perkotaan di Rusun Marunda. Minat situasional yang timbul ini kemudian mendorong timbulnya motivasi *egoism* dalam keterlibatan pada program di Rusun Marunda dimana petani memiliki tujuan akhir meningkatkan kesejahteraan dengan mendapatkan pendapatan tambahan. Adanya peluang ekonomi ini diambil sebagai motif bagi beberapa petani yang ingin berpartisipasi. Saat Program Pertanian Perkotaan dirasa sudah tidak dapat digunakan sebagai tujuan instrumen dalam mencapai tujuan akhir petani, maka petani tidak memiliki opsi lain selain berhenti dari Program Pertanian Perkotaan. Petani pada akhirnya mengesampingkan tujuan keikutsertaan dalam Program Pertanian Perkotaan untuk mencapai penghijauan di Rusun Marunda. Hal ini dijabarkan dalam bagan IV untuk melihat pengaruh motivasi dan minat yang berkembang.

Gambar 6. Pengaruh Motivasi Ekonomi-*Egoism* dengan Partisipasi Masyarakat dalam Program Pertanian Perkotaan (Analisis, 2019)

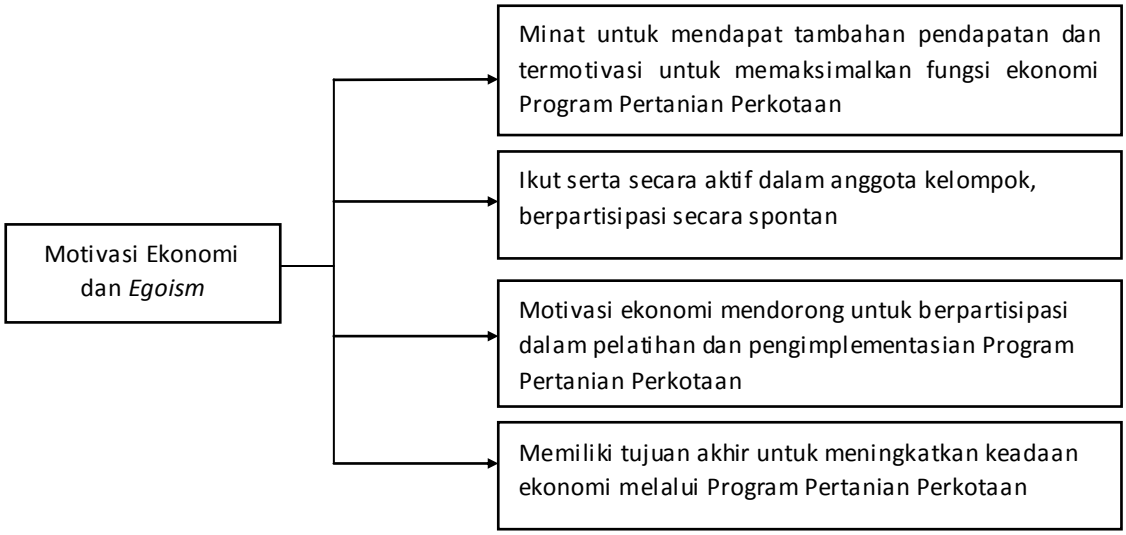

Kendala yang ada dalam Program Pertanian Perkotaan yaitu kondisi tanah, kondisi kualitas air serta biaya perawatan dari Program Pertanian Perkotaan. Hal ini jika dibandingkan dengan kendala yang dihadapi oleh petani dengan motivasi psikologis-*Altruism* tidak jauh berbeda. Petani dengan motif ekonomi melihat bahwa hasil yang dihasilkan tidaklah subur dan jika dijual tidak dapat bersaing dengan produk pasaran pada umumnya. Kendala non-teknis yang berkembang dari kendala teknis yaitu hasil dari penjualan tidak dapat menutup biaya perawatan pertanian dimana petani merasa merugi. Narasumber juga menyampaikan bahwa program ini tidaklah cocok bagi mereka yang tidak memiliki kebiasaan dan hobi dalam pertanian. Petani dengan motivasi ekonomi-egoism merasa bahwa Program Pertanian Perkotaan di Rusun Marunda dengan sistem saat ini lebih cocok sebagai program penghijauan. Pada sistem saat ini, Program Pertanian Perkotaan di Rusun Marunda merupakan Program Pertanian Perkotaan sukarela dimana petani yang turun tangan dalam pertanian ini memang memiliki latar belakang hobi bercocok tanam. Jika petani dengan alasan untuk mencari keuntungan, bukanlah hal yang tepat untuk melakukan hal tersebut di Rusun Marunda.

Penurunan Partisipasi Masyarakat dalam Program Pertanian Perkotaan di Rusun Marunda

Tujuan Program Pertanian Perkotaan dikenalkan oleh pihak UPRS Marunda dan Dinas KPKP DKI Jakarta sebagai pemanfaatan lahan kosong, penghijauan, pemberdayaan masyarakat yang diharapkan dapat menjadi sumber pendapatan tambahan. Tujuan dari Program Pertanian Perkotaan di Rusun Marunda kemudian disosialisasikan oleh seluruh masyarakat yang terlibat Program Pertanian Perkotaan. Masyarakat yang berpartisipasi di Rusun kemudian didukung oleh pemangku kepentingan dalam penyediaan bahan pertanian. Program Pertanian Perkotaan di Rusun Marunda pada dasarnya merupakan upaya untuk menghubungkan keberlanjutan lingkungan dengan masyarakat untuk meningkatkan keterampilan, perekonomian dan kapasitas masyarakat dalam ketahanan pangan.

Proses penurunan partisipasi masyarakat dapat dilihat pada Bagan V. Pada kelompok petani yang berpartisipasi dengan motivasi psikologis dan *Altruism*, petani lebih cenderung melihat Program Pertanian Perkotaan sebagai pemanfaatan ruang terbuka hijau dan penghijauan. Fokus terkait tujuan ini didorong oleh adanya minat terhadap kegiatan bercocok tanam yang mendorong petani untuk aktif dalam Program Pertanian Perkotaan. Selain itu, petani aktif juga memiliki keterampilan dikarenakan latar belakang mereka yang sudah sering bertani sebelum merantau ke Jakarta. Atas dasar hobi yang dimiliki, petani secara aktif melakukan Program Pertanian Perkotaan selama lebih dari 2 (dua) tahun dan memanfaatkan dukungan dari pemerintah dan NGO seperti bantuan bibit dan pupuk yang diberikan.

Gambar 7. Skema Penyebab Penurunan Motivasi Partisipasi Masyarakat (Analisis, 2019)

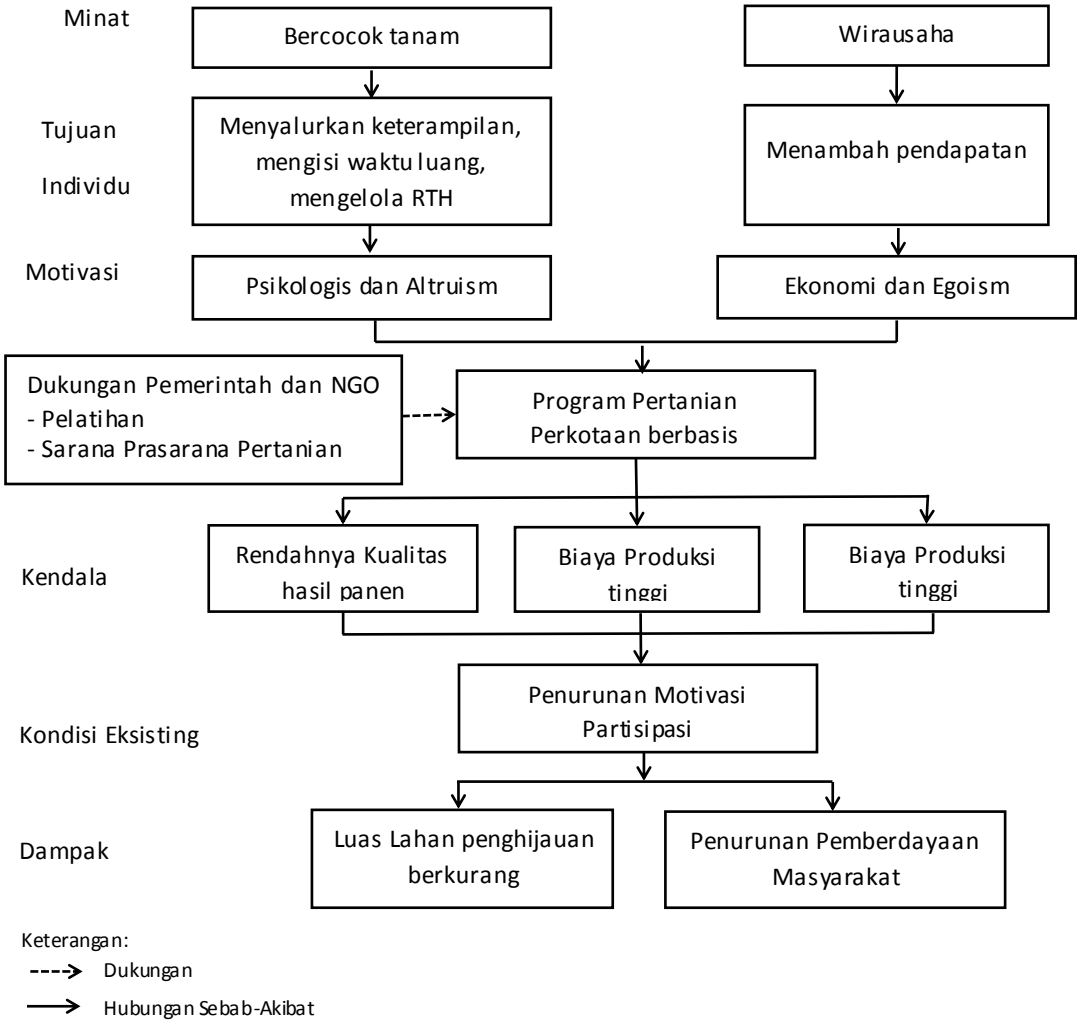

Petani dengan dorongan motivasi Program Pertanian Perkotaan ini mencoba untuk menghadapi kendala yang terjadi selama Program Pertanian Perkotaan berlangsung. Hasil dari produksi pertanian ini dibagikan secara sukarela kepada masyarakat dan ada beberapa masyarakat yang membeli hasil produksi pertanian. Dengan fokus keuntungan terhadap kepuasan batin dengan melakukan pertanian, petani tetap menjalankan Program Pertanian Perkotaan. Perasaan bangga dan puas tersebut digambarkan dalam bagaimana petani merasa senang melihat lahan yang terbengkalai menjadi perkebunan yang aktif serta dapat mengisi waktu luang dengan melakukan hobi.

Kelompok kedua yaitu masyarakat yang ikutserta dalam Program Pertanian Perkotaan dengan motivasi ekonomi. Masyarakat dengan motivasi ekonomi merupakan petani yang memiliki minat untuk berwirausaha melalui Program Pertanian Perkotaan. Atas dasar minat yang timbul dan tidak adanya keterampilan awal dalam bertani, kemudian masyarakat mencoba untuk meningkatkan kemampuan bertani yang difasilitasi oleh pemerintah dan NGO. Dari usaha yang telah mereka lakukan, masyarakat dengan motif ekonomi kemudian memaksimalkan fungsi ekonomi Program Pertanian Perkotaan di Rusun Marunda dengan menjual hasil panen ke luar Rusun Marunda seperti ke Pasar Jatinegara maupun warung sekitar. Namun, pasar yang didapatkan cenderung sulit dan modal yang dikeluarkan lebih besar daripada keuntungan yang didapatkan. Adanya kerugian dalam Program Pertanian Perkotaan di Rusun Marunda menyebabkan petani dengan dorongan ekonomi ini melemah dan berhenti dari program.

Dilihat dari kedua kelompok tersebut, penyebab penurunan partisipasi masyarakat yaitu adanya kendala dalam Program Pertanian Perkotaan yang kemudan melemahkan motivasi dan minat dari petani. Melemahnya motivasi ini menyebabkan adanya reaksi dari aktivitas masyarakat yang ditunjukkan dalam pengelolaan Program Pertanian Perkotaan. Petani dengan motivasi psikologi-Altruism yang didorong oleh dasar hobi lebih cenderung untuk mempertahankan Program Pertanian Perkotaan terlepas dari kendala

yang ada. Petani dengan minat untuk memenuhi hobi bekerjasama untuk terus bercocok tanam demi memberikan hasil kepada masyarakat lainnya yaitu penghijauan dan sumber pangan yang murah. Namun, petani dengan motif ekonomi yang didorong dengan minat situasional, mengambil sikap untuk keluar dari Program Pertanian Perkotaan dikarenakan petani tidak mendapatkan keuntungan berupa tambahan pendapatan. Petani dengan motif ekonomi menggunakan berhenti untuk bekerjasama dengan petani yang memiliki motif berbeda dari mereka. Petani dengan motif ekonomi memilih untuk mencari alternatif kegiatan lain yang dapat memenuhi tujuan akhir mereka yaitu mendapat tambahan finansial.

4. KESIMPULAN

Seiring dengan keberlangsungan program, partisipasi masyarakat mengalami penurunan dari tahun 2014 berjumlah 50 petani hingga tersisa 5 petani pada tahun 2019. Penurunan jumlah masyarakat yang berpartisipasi ini dipengaruhi oleh kendala yang berdampak pada tidak adanya nilai ekonomi dari Program Pertanian Perkotaan di Rusun Marunda. Kendala yang terjadi karena yaitu penjualan hasil Program Pertanian Perkotaan tidak dapat menutupi biaya produksi. Tujuan awal dari Program Pertanian Perkotaan di Rusun Marunda yaitu untuk melakukan penghijauan, mempermudah akses pangan dan pemberdayaan masyarakat. Tujuan ini merepresentasikan bagaimana pihak pemerintah ingin membangun kawasan Rusun Marunda yang berkelanjutan dan berketahanan dari segi fisik kawasan dan masyarakat didalamnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Rusun Marunda pada akhirnya menginginkan untuk mendapatkan keuntungan bagi diri mereka baik secara finansial maupun psikologi. Namun, kurangnya keterlibatan masyarakat dalam merencanakan program pertanian perkotaan menyebabkan program yang terselenggara tidak dapat menyesuaikan keadaan masyarakat Rusun Marunda. Padahal secara tujuan yang diinginkan pihak pemerintah yaitu untuk meningkatkan pemberdayaan penghuni Rusun Marunda agar mendapatkan tambahan pendapatan. Ketidaksiapan ini akhirnya menimbulkan rasa ketidaksanggupan secara finansial dalam mengelola menjadi alasan pada program pertanian perkotaan. Secara motivasi yang timbul, masyarakat menggunakan Program Pertanian Perkotaan sebagai alat untuk mencapai tujuan akhir dari minat dan motivasi yang timbul. Adanya motivasi dan minat yang timbul mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam Program Pertanian Perkotaan yang diselenggarakan oleh pihak UPRS Marunda dan Dinas KPKP DKI Jakarta.

Kendala yang dirasakan dari program ini menyebabkan masyarakat enggan berpartisipasi untuk menjalankan Program Pertanian Perkotaan di Rusun Marunda karena dirasa tidak dapat meningkatkan pendapatan mereka dan beralih mencari pekerjaan yang lebih menguntungkan. Pada akhirnya, jika Program Pertanian Perkotaan tidak dapat mengakomodir untuk memenuhi motivasi, petani di Rusun Marunda cenderung untuk mencari peluang baru yang dirasa lebih menguntungkan. Dikhawatirkan pada keberlangsungannya, petani yang sekarang masih terlibat kehilangan motivasi untuk melakukan Program Pertanian Perkotaan di Rusun Marunda. Hilangnya motivasi dari petani di Rusun Marunda akan berdampak pada berhentinya Program Pertanian Perkotaan di masa mendatang. Berhentinya Program Pertanian Perkotaan akan mempengaruhi tidak hanya lahan penghijauan yang menurun namun juga dalam mewujudkan masyarakat yang berketahanan dari segi ekonomi dan pangan.

Dari penelitian ini didapatkan bahwa sebagai perencana wilayah dan kota, hal terpenting dalam merencanakan program yang berbasis masyarakat adalah melihat kemampuan dan kesiapan masyarakat dalam menjalankan program. Telaah terkait kesiapan masyarakat terkait program disampaikan oleh Buic dan Cunk, (2017) dimana analisis ini merupakan langkah untuk memahami aspirasi, keingingan dan ketakutan masyarakat dalam menjalankan suatu program. Analisis kesiapan sosial dan ekonomi melalui jajak pendapat merupakan langkah awal untuk melihat bagaimana antusiasme, kesiapan dan komitmen masyarakat. Dari hasil langkah awal, perencana dapat menyusun program yang kontekstual dengan keadaan di masyarakat dan sesuai dengan kesepakatan masyarakat. Program yang dirancang sesuai dengan kebutuhan masyarakat akan mendorong motivasi masyarakat dalam terlibat dalam perencanaan, pengelolaan serta monitoring dan evaluasi. Diharapkan dengan adanya perhitungan dan analisis yang sesuai dapat menciptakan program yang berkelanjutan dan bermanfaat lebih bagi masyarakat dan kawasan di sekitarnya.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang membantu dan mendukung penyelesaian tugas akhir ini. Terima kasih kepada Bapak Dr. Ir. Hadi Wahyono, MA selaku kepala Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota; Bapak Ir. Agung Sugiri MPst selaku Ketua Program Studi S1 Perencanaan Wilayah dan Kota; Orang tua serta teman-teman angkatan 2015 yang memberikan dukungan untuk menyelesaikan tugas akhir ini; dan seluruh narasumber yang membantu dan mempermudah pengambilan data untuk penelitian tugas akhir ini.

6. REFERENSI

Batson, C. D. (1994). Why Act For The Public Good? Four answers. *Personality and Social Psychology Bulletin*, *20*(5), 603–610.

Batson, C. D., Ahmad, N., & Tsang, J.-A. (2002). Four Motives for Community Involvement. *Journal of Social Issues*, *58*(3), 429–445. https://doi.org/10.1111/1540-4560.00269

Battersby, J., & Marshak, M. (2013). Growing Communities: Integrating the Social and Economic Benefits of Urban Agriculture in Cape Town. *Urban Forum*, *24*(4), 447–461. https://doi.org/10.1007/s12132-013-9193-1

Bellows, A. C., State, T., Community, S., Trust, L., Smit, J., & Urban, M. C. P. T. (2003). Health Benefits of Urban Agriculture. *Agriculture*, (January).

Browne, E. (2014). Benefits of urbanisation in Asia. *Governance. Social Development. Humanitarian. Conflict*, 1–9. Retrieved from www.gsdrc.org

Buic, M., & Cunk, K. (2017). *Approaching Urban Agriculture as a Social Innovation: Guidlines for the Development and Implementation of an Action Plan.* Koper: The European Union Funds.

FAO. (2008). Urban Agriculture For Sustainable Poverty Alleviation and Food Security. *October*, (October), 1–83.

Foundation, Vitalyst Health (2017). Urban Farming. In *Field to Palette*. https://doi.org/10.1201/b22355-2

Harackiewicz, J. M., & Hulleman, C. S. (2010). The Importance of Interest: The Role of Achievement Goals and Task Values in Promoting the Development of Interest. *Social and Personality Psychology Compass*, *4*(1), 42–52. https://doi.org/10.1111/j.1751-9004.2009.00207.x

Heather, K. L. (2012). The Environmental Benefits of Urban Agriculture on Unused, Impermeable and Semi-Permeable Spaces in Major Cities With a Focus on Philadelphia , PA. *Environmental Studies*, 1–55. Retrieved from http://repository.upenn.edu/cgi/viewcontent.cgi?artide=1044&context=mes_capstones

Huraerah, A. (2011). *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: Model dan Strategi Pengembangan berbasis Kerakyatan*. Bandung: Humaniora.

Kompas. (2018). Dulu Bisa Raup Rp 15 Juta Per Bulan, Pertanian di Rusun Marunda Kini Lesu. Retrieved from https://megapolitan.kompas.com/read/2018/03/26/17302021/dulu-bisa-raup-rp-15-juta-per-bulan-pertanian-di-rusun-marunda-kini-lesu.

Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2012). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfa Beta.

Matuschke, I., & Kohler, S. (2014). Rapid Urbanization and Food Security. *World Risk Report 2014*, (SEPTEMBER 2014), in preparation.

Pardee, R. L. (1990). Motivation Theories of Maslow, Herzberg, McGregor & McClelland. A Literature Review of Selected Theories Dealing. *Educational Resources Information Centre (ERIC)*, 24. https://doi.org/10.5539/gjhs.v4n2p2

Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research and Evaluation Methods* (Fourth Edi). Thousand Oaks: SAGE Publication.

United Nations. (2014). Department of economic and social affairs of the united nations population division (UNPD) (2014). World Urbanization Prospects: The 2014 Revision, Highlights (ST/ESA/SER.A/352). In *New York, United*. https://doi.org/10.4054/DemRes.2005.12.9

UNPAN. (2013). UN Public Administration Glossary. Retrieved July 13, 2018, from http://www.unpan.org/Directories/UNPublicAdministrationGlossary/tabid/928/language/en-US/Default.aspx

Warren, E., Hawkesworth, S., & Knai, C. (2015). Investigating the association between urban agriculture and food security, dietary diversity, and nutritional status: A systematic literature review. *Food Policy*, *53*, 54–66. https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2015.03.004

Yusoff, N. H. B., Hussain, M. R. M., & Tukiman, I. (2017). Roles of community towards urban farming activities. *Planning Malaysia*, *15*(1), 271–278. https://doi.org/10.21837/pmjournal.v15.i6.243